

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan kesehatan jiwa secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu orang dengan masalah kejiwaan (ODMK) orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Menurut UU Nomor 18 pasal 1 & 3 Tahun 2014 Kesehatan Jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan diri sendiri, dapat mengatasi tekanan, bekerja secara produktif serta mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (UU Kesehatan Jiwa, 2014).

Gangguan jiwa adalah kondisi psikologis individu dimana mengalami penurunan fungsi tubuh, merasa tertekan, tidak nyaman, dan penurunan fungsi peran individu di masyarakat (Stuart, 2016 dalam Sofyani, 2020).

Skizofrenia adalah suatu gangguan proses pikir yang menyebabkan keretakan dan perpecahan antara emosi dan psikomotor disertai distorsi kenyataan dalam bentuk psikosa fungsional. Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori seseorang yang dimana tidak terdapat stimulus yang nyata (Yosep & Sutini, 2016).

Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa dimana klien merasakan stimulus seperti merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan perabaan atau penciuman yang sebenarnya tidak ada atau tidak nyata. Halusinasi merupakan salah satu dari sekian bentuk psikopatologi yang paling parah dan membingungkan. Secara fenomenologis halusinasi adalah gangguan yang paling umum dan yang paling penting, selain itu halusinasi dianggap sebagai karakteristik psikosis (Sutejo, 2017).

Halusinasi pendengaran biasanya terjadi ketika klien mendengar suara, halusinasi ini sudah melebur dan klien merasakan ketakutan, panic, dan tidak mampu membedakan antara khayalan dan kenyataan (Hafizudin, 2021). Maka dari itu diperlukan penanganan halusinasi yang tepat, salah-satunya

penanganan yang dilakukan adalah pemberian terapi, terapi yang diberikan bisa dalam bentuk terapi farmakologi, terapi somatis dan *cognitive behavioral therapy* (CBT).

Terapi *cognitive behavioral therapy* (CBT) ini merupakan suatu tindakan perawatan yang bersifat jangka pendek dengan melatih suatu pemikiran yang terbuka dan meluas tanpa berfikir dengan pola pikir yang singkat, dengan terapi kognitif nantinya akan membuat banyak perubahan terutama dalam bertingkah laku karena adanya proses berfikir yang mampu mengatasi sebuah permasalahan dalam kehidupannya (Rahmayani dan Syisnawati,2018).

Hasil penelitian Jek Amidos Pardede 1 , Erwin Silitonga 1 , Gustavus Wakaf H Laia (2020) tentang Pengaruh *cognitive behavioral therapy* (CBT) Terhadap Perubahan Gejala Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia, Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata gejala halusinasi setelah terapi kognitif meliputi respons kognitif 4,63, respons afektif 4,53, respons sosial 4,68, respons perilaku 4,53, dan nilai komposit 18,37. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil survey World Health Organization (WHO 2013) menyatakan hampir 400 juta penduduk dunia menderita masalah gangguan jiwa. Satu dari empat anggota keluarga mengalami gangguan jiwa dan seringkali tidak terdiagnosis secara tepat sehingga tidak memperoleh perawatan dan pengobatan dengan tepat. Data Riset Kesehatan Dasar (2018) menjelaskan bahwa prevalensi gangguan jiwa pada penduduk Indonesia 7,0 per mil terlihat pada kondisi rumah tangga dengan ART orang dengan gangguan jiwa skizofrenia atau psikosis menurut propinsi adalah Bali, Daerah Istimewa Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Aceh. Cakupan pengobatan penderita gangguan skizofrenia yang berobat 84,9%, tidak berobat 15,1 %, minum obat rutin 48,9%, tidak rutin 51,1% dimana alasan terbanyak adalah karena merasa sudah sehat sebesar 36,1% dan terendah obat yang tidak tersedia sebesar 2,4%.

Berdasarkan laporan data rekapitulasi rawat inap di RSJ Grhasia DIY (SIMRS Grhasia, 2022) dalam rentang Januari – Oktober 2022 ada 1416 pasien, untuk undifferentiated schizophrenia di RSJ Grhasia DIY yaitu sebanyak 237 pasien. Berdasarkan buku laporan data rekapitulasi Wisma Sadewa RSJ Grhasia DIY 1 bulan terakhir dari bulan September sampai dengan Oktober di dapatkan sebanyak 45 orang pasien sebanyak 32 orang dengan halusinasi (71,11%). Apabila gangguan halusinasi pendengaran tersebut tidak bisa terkontrol, maka dapat mengakibatkan klien menciderai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam membuat Karya Ilmiah Ners dengan judul “Penerapan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) Dalam Asuhan Keperawatan Pada Tn.S Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Di Wisma Sadewa RSJ Grhasia DIY”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana penerapan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) pada Tn. S dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di Wisma Sadewa RSJ Grhasia DIY”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diperolehnya pengalaman nyata dalam menerapkan terapi *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran di wisma Sadewa Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY.

2. Tujuan Khusus

- a. Menerapkan proses keperawatan meliputi pengkajian, analisa data, diagnosis keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan dokumentasi pada kasus asuhan keperawatan Tn S dengan halusinasi pendengaran di Wisma Sadewa Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY.
- b. Menerapkan intervensi *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) pada pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran di wisma Sadewa Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY.

- c. Menganalisa terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien Tn S setelah dilakukan intervensi *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) pada pasien Tn S di Wisma Sadewa Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY.
- d. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan penerapan intervensi *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien Tn S di Wisma Sadewa Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan dibidang ilmu keperawatan jiwa terutama tentang penerapan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) pada proses asuhan keperawatan pasien dengan masalah keperawatan utama halusinasi pendengaran. Hasil studi kasus ini dapat dipertimbangkan sebagai bahan edukasi mengenai proses asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

2. Manfaat Praktis

a. Pasien dengan Halusinasi

Diharapkan intervensi *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dapat efektif dalam kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien Tn S sehingga dapat merubah pikiran otomatis negatif klien menjadi pikiran positif.

b. Perawat

Diharapkan perawat mampu melakukan intervensi *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dimana terapi kognitif merupakan salah satu psikoterapi yang memberikan dasar kepada pasien untuk dapat memahami masalah, teknik mengatasi keadaan sulit, dan teknik pemecahan masalah.

c. Institusi Pendidikan

Diharapkan studi kasus penerapan intervensi *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) terhadap kemampuan mengontrol halusinasi dapat

menjadi dasar kajian ilmiah, sumber proses pembelajaran serta acuan dalam melakukan proses keperawatan jiwa di Poltekkes Kemenkes Prodi Keperawatan Yogyakarta.

d. Rumah Sakit

Diharapkan rumah sakit mampu menerapkan intervensi terapi *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dalam membantu kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien sehingga dapat merubah pikiran otomatis negatif klien menjadi pikiran positif yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan jiwa.

E. Ruang Lingkup TAN

Lingkup karya ilmiah ners ini deskriptif dengan pendekatan studi kasus asuhan keperawatan dengan metode proses keperawatan dari pengkajian sampai evaluasi keperawatan. Studi kasus ini lingkup keilmuan keperawatan jiwa khususnya untuk mengetahui penerapan terapi *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada satu kasus pasien dengan halusinasi pendengaran di Wisma Sadewa Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. Pelaksanaan TAN selama 5 hari dari tanggal 1 November 2022 sampai dengan 5 November 2022.